

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori keagenan (*agency Theory*)

Teory keagenan memandang perusahaan sebagai *nexus of contracts* yaitu organisasi yang terikat kontrak dengan beberapa pihak seperti kontrak dengan pemegang saham, suplier, karyawan (termasuk manajer) dan pihak-pihak lain yang terikat (Scoot dalam Vivi Rahmawati 2010). Persepektif teori keagenan menyatakan bahwa dalam sebuah entitas terdapat dua pihak yang melakukan kontrak, dimana satu pihak disebut sebagai *agent* (pihak yang menjalankan kepentingan). Pada sebuah perusahaan pihak yang disebut sebagai *agent* adalah para manajer dan pihak lain yang disebut *principal* (pihak yang mempunyai kepentingan). Pada sebuah perusahaan pihak yang disebut sebagai *agent* adalah para manajer dan pihak yang disebut *principal* adalah pemilik perusahaan. Hubungan antara *agent* dan *principal* akan terjadi jika *principal* memperkerjakan *agent* serta memberikan otorisasi kepada *agent* dalam mengambil keputusan terhadap kontrak yang telah disepakati (Anthony dan Ghovindarajan dalam Vivi Rahmawati 2010).

Laporan keuangan merupakan media yang digunakan sebagai penghubung antara manajemen (*agent*) dan pihak eksternal (*principal*).

Analagi sampai saat ini belum ada media informasi lain yang dapat

dipakai kedua belah pihak untuk melakukan komunikasi bisnis. Manajemen (*agent*) menggunakan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukan dan dialaminya selama mengoperasikan perusahaan. Sementara disisi lain laporan keuangan digunakan oleh penggunanya (*principal*) untuk menilai, melihat, dan meminta pertanggungjawaban manajer atas apa yang telah dilakukan oleh manajer. Laporan keuangan juga digunakan oleh *principal* untuk menentukan tindakan yang selanjutnya harus dilakukan terkait dengan hubungan bisnisnya itu. Akan tetapi, dalam proses penyajian laporan keuangan *agent* memiliki informasi yang lebih banyak (*full information*) dibanding dengan *principal*, sehingga menimbulkan adanya ketidak seimbangan informasi (*asimetry information*) yaitu suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan (Rahmawati dkk, dalam Vivi Rahmawati 2010).

Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer (*agent*) dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan *utility*nya. Sedangkan bagi *principal* akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena memiliki keterbatasan informasi untuk mengakses keadaan perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, terkadang kebijakan-kebijakan akuntansi tertentu yang dilakukan oleh manajemen untuk memperlakukan

komponen-komponen dalam laporan keuangan tanpa sepengetahuan *principal* dalam hal ini para pengguna laporan keuangan.

Anggapan yang melekat pada teori keagenan adalah bahwa antara agen dan prinsipal terdapat konflik kepentingan yang bisa terjadi antara seorang manajer berusaha untuk memaksimalkan kekayaannya bukan memaksimalkan pemegang saham. Untuk mengatasi masalah perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal, maka manajer melakukan upaya perataan laba dengan melalui prosedur akuntansi.

2. Pengelolaan Laba (*Earning Management*)

Manajemen laba diartikan suatu proses yang dilakukan secara sengaja, dalam batasan *general accepted accounting principles* (GAAP) untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan (Assih dan Gudono dalam Bayu Sunartejo 2008). Atau dengan kata lain manajemen laba dipandang sebagai pemanipulasian informasi akuntansi didasari beberapa tujuan. Salah satu pola manajemen laba adalah perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba dapat dipandang sebagai cara pengurangan dalam variabilitas laba selama sejumlah periode tertentu dalam satu periode, yang mengarah pada tingkat yang diharapkan atas laba yang dilaporkan. Secara umum perataan laba dianggap sebagai suatu aspek dari perilaku manajerial dalam memproduksi dan mengkomunikasikan informasi kepada

pengelolaan laba sebagai usaha manajemen perusahaan untuk mempengaruhi nilai laba jangka pendek yang dilaporkan.

Watts dan Zimmerman (1986) menjelaskan tiga hipotesa yang diaplikasikan untuk melakukan prediksi dalam teori akuntansi positif mengenai motivasi manajemen melakukan pengelolaan laba. Tiga hipotesa yang dijelaskannya adalah sebagai berikut:

a. Hipotesa rencana bonus (*bonus plan hypothesis*)

Manajemen yang diberikan janji untuk mendapatkan bonus sehubungan dengan performa perusahaan khususnya terkait dengan laba perusahaan yang diperolehnya akan termotivasi untuk mengakui laba perusahaan yang seharusnya menjadi bagian dimasa mendatang, diakui menjadi laba perusahaan pada tahun berjalan.

b. Hipotesa perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*)

Dalam melakukan perjanjian utang, perusahaan diharuskan untuk memenuhi beberapa persyaratan yang diajukan oleh debitor agar dapat mengajukan pinjaman. Beberapa persyaratan tersebut adalah persyaratan atas kondisi tertentu mengenai keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat tercermin dari rasio-rasio keuangannya. Kreditor memiliki persepsi bahwa perusahaan yang memiliki nilai laba yang relatif tinggi dan stabil merupakan salah satu kriteria perusahaan yang

c. Hipotesa biaya politik (*political cost hypothesis*)

Hipotesa ini menjelaskan akibat politis dari pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar diharapkan akan memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya dan terhadap pemenuhan atas peraturan yang diberlakukan regulator.

Scott (2000) mengidentifikasi adanya empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba sebagai berikut: (1) *Taking a bath*, yaitu ketika perusahaan melaporkan adanya kerugian, maka manajemen melakukan kebijakan untuk melaporkan kerugian dengan jumlah yang besar sekaligus; (2) *Income minimization*; kebijakan ini dilakukan ketika laba yang diperoleh perusahaan tinggi atau meningkat. Hal yang umum dilakukan manajemen dalam praktek ini adalah dengan meminimalkan laba, contohnya adalah dengan membebankan beban penelitian dan pengembangan lebih besar di periode berjalan; (3) *Income maximization*, kebijakan ini dilakukan ketika laba yang diperoleh perusahaan rendah atau menurun. Hal yang umum dilakukan manajemen dalam praktek ini adalah dengan memaksimalkan laba, contohnya adalah dengan mengalokasikan pendapatan tahun

dilakukan karena adanya motivasi manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan.

3. Perataan Laba (*income smoothing*)

Praktek perataan laba dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat menyebabkan pengungkapan laba di laporan keuangan menjadi tidak memadai, bahkan terkesan menyesatkan. Hal ini berakibat investor tidak memiliki informasi yang akurat tentang laba, sehingga investor gagal dalam menaksir risiko investasi mereka. Pemilihan metode akuntansi yang menyajikan adanya laba yang rata dari tahun ke tahun merupakan salah satu hal yang sangat disukai oleh manajemen dan para investor, karena laba yang rata mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kuat dan stabil (Atik, 2008).

Tidak berbeda jauh dengan yang telah dijelaskan pada motivasi manajemen melakukan pengelolaan laba, motivasi manajemen dalam melakukan perataan laba seperti yang dijelaskan oleh Hepworht (1953) yang disadur oleh Jatiningrum (2000) bahwa praktek perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan suatu tindakan yang rasional dan logis karena adanya alasan perataan laba sebagai berikut:

- a. Sebagai tehnik untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada

- b. Sebagai bentuk peningkatan citra perusahaan dimata investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan investor ketika perusahaan mengalami kenaikan atas laba yang diperolehnya.
- c. Sebagai jembatan penghubung antara manajemen perusahaan dengan karyawannya. Perataan laba dapat menstabilkan adanya fluktuasi laba, sehingga dengan dilakukannya perataan laba tersebut karyawan dapat terhindar dari adanya penurunan upah dan manajemen pun dapat terhindar dari adanya tuntutan kenaikan upah yang diminta oleh karyawan ketika perusahaan mengalami penurunan atas laba yang diperolehnya.
- d. Memiliki dampak psikologis pada perekonomian.

Foster (1986) dalam Suwito dan Herawaty (2005) mengungkapkan bahwa tujuan perataan laba adalah untuk memperbaiki citra perusahaan di mata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah. Di samping itu, memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba pada masa yang akan datang, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, dan meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh

laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal

sendiri. Profitabilitas merupakan indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan.

Perusahaan yang menghasilkan laba (*profitable*) juga akan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Hal tersebut dikarenakan manajemen perusahaan ingin meyakinkan bahwa perusahaan dalam posisi persaingan yang kuat dan memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan juga dalam keadaan bagus. Selain dari pihak manajemen, perusahaan juga ingin pihak investor dan kreditur yakin bahwa perusahaan berada pada persaingan yang kuat maka operasi perusahaan akan berjalan efisien. Rasio profitabilitas perusahaan adalah rasio yang diukur berdasarkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva perusahaan.

5. Resiko Keuangan

Konsep perataan laba mengasumsikan investor adalah orang yang menolak resiko (Fudenberg dan Tirole (1990) dalam Mawarti, (2007) dan manajer yang menolak resiko terdorong untuk melakukan perataan laba. *Leverage* merupakan hal penting dalam penentuan struktur modal perusahaan, *leverage* adalah rasio total hutang terhadap total aktiva. Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan atau efek yang positif jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana itu.

pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar (Riyanto, dalam Dewi 2010).

Rasio *leverage* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (modal asing) yang dipergunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan sumber yang berasal dari modal asing akan meningkatkan resiko perusahaan. Oleh karena itu, makin banyak menggunakan modal asing maka besar pula rasio *leveragenya* dan berarti semakin besar pula resiko yang dihadapi perusahaan.

6. Nilai perusahaan

Tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimumkan kekayaan atau nilai perusahaan (*value of the firm*). Memaksimumkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimumkan nilai perusahaan berarti juga memaksimumkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual.

Nilai perusahaan juga digambarkan sebagai *price book value* (PBV) atau seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan. Semakin tinggi *price book value* berarti pasar percaya akan prospek perusahaan. Perusahaan dikatakan memiliki prospek perusahaan yang baik jika nilai dari *price book value* (PBV) > 1. Setiap perusahaan pasti menginginkan nilai perusahaannya semakin meningkat

salah satu caranya adalah meningkatkan *price book value* (PBV) dari tahun ke tahun (Jayanti, 2010).

7. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer merangkap sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan Kepemilikan Manajerial ditunjukkan dengan besarnya presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer. Adanya Kepemilikan manajerial menjadi suatu hal yang menarik jika dikaitkan dengan *agency theory*. Dalam *agency theory* hubungan antara manajer dengan pemegang saham digambarkan sebagai hubungan antara *agent* dan *principal*. *Agent* (manajer) bertugas menjalankan perusahaan demi kepentingan *principal* (pemegang saham). Masing-masing *agent* dan *principal* memiliki kepentingan untuk memaksimalkan tujuannya. Hal inilah yang kemudian menjadi masalah dalam *agency theory* yaitu adanya konflik kepentingan. Masing-masing pihak memiliki resiko terkait dengan fungsinya, pemegang saham mempunyai resiko kehilangan modelnya jika salah memilih manajer, sementara manajer beresiko tidak dipilih lagi menjadi manajer apabila gagal dalam menjalankan fungsinya.

Situasi tersebut tentunya akan berbeda jika manajer sekaligus merangkap sebagai pemegang saham. Keputusan dan aktivitas pada

perusahaan yang memiliki Kepemilikan manajerial akan berbeda

dengan perusahaan tanpa kepemilikan manajerial. Dalam perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus sebagai pemegang saham tentunya akan menselaraskan kepentingannya dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Sedangkan dalam perusahaan tanpa kepemilikan manajerial, manajer yang bukan pemegang saham kemungkinannya hanya mementingkan kepentingan sendiri.

8. Kepemilikan publik

Kepemilikan Publik Adalah kepemilikan masyarakat umum (bukan institusi yang signifikan) terhadap saham perusahaan publik. Pemegang saham berkepentingan untuk mengetahui tingkat pengembalian atas investasi mereka. Oleh sebab itu mereka membutuhkan informasi yang membantu mereka untuk memutuskan tindakan mereka, apakah untuk membeli, menahan atau menjual saham-saham suatu perusahaan. Adanya konsentrasi kepemilikan pihak luar menimbulkan pengaruh dari pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan. Dengan adanya pengawasan dari pihak luar perusahaan maka pihak manajemen dituntut harus mampu untuk menunjukkan kinerja yang baik, karena jika kinerja pihak manajemen baik maka pemegang saham akan

9. *Dividend payout ratio*

Rasio pembayaran dividen (*dividend payot ratio*) menentukan jumlah laba yang dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Rasio ini menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham yang berupa dividen kas. Apabila laba perusahaan yang ditahan untuk keperluan operasional perusahaan dalam jumlah besar, berarti laba yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil. Sebaliknya jika perusahaan lebih memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka hal tersebut akan mengurangi porsi laba ditahan dan mengurangi sumber pendanaan intern. Namun, dengan lebih memilih membagikan laba sebagai dividen tentu saja akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan terus menanamkan sahamnya untuk perusahaan tersebut.

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Profitabilitas dan Perataan Laba

Seringkali pengamatan menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi perusahaan yang memperoleh laba yang besar, maka dapat dikatakan berhasil atau memiliki kinerja yang baik, sebaliknya kalau laba yang diperoleh perusahaan relatif kecil atau menurun dari periode sebelumnya, maka dapat dikatakan perusahaan kurang berhasil atau memiliki kinerja yang

kurang baik. Apabila seorang manajer berhasil meningkatkan penjualan sementara biaya tidak berubah, maka laba harus meningkat melebihi periode sebelumnya yang mengisyaratkan keberhasilan.

Profitabilitas yang dihasilkan sebuah perusahaan pada setiap periode akan berbeda-beda atau tidak stabil. Profitabilitas yang tidak stabil akan memberikan pengembalian yang sulit untuk diprediksi dan bahkan tidak ada kepastian tentang pengembalian. Disisi lain, seorang investor cenderung lebih memilih profitabilitas yang relatif stabil setiap periodenya. Hal tersebut dikarenakan oleh kepentingan dari investor, yaitu menginginkan pengembalian yang tinggi. Selain itu, investor menganggap jika profitabilitas stabil maka resiko yang dihadapi mereka ketika berinvestasi dalam perusahaan tersebut juga kecil.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi mempunyai kecenderungan melakukan praktik perataan laba. Tingkat profitabilitas yang stabil akan memberikan keyakinan pada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba. Selain itu, para investor akan beranggapan jika profitabilitas stabil, maka pengembalian yang akan mereka peroleh juga akan stabil. Selain itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba karena sesuai dengan *hipotesa biaya politik* bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi akan mengakibatkan tingginya harapan dari pemerintah dan masyarakat kepada perusahaan tersebut

untuk memberikan kompensasi kepada mereka berupa pembayaran pajak kepada pemerintah dan program social kepada masyarakat.

Budiasih (2009) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar *Return On Asset* (ROA) semakin besar kemungkinan manajemen melakukan perataan laba. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus purwanto (2005).

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba

2. Resiko Keuangan dan Perataan Laba

Hipotesa perjanjian hutang (*Debt-covenant hypothesis*) menyatakan bahwa terdapat beberapa persyaratan yang terkait dengan keuangan kepada perusahaan agar mendapatkan pinjaman. Jika semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang berbasis akuntansi, lebih mungkin manajemen perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode saat ini.

Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi mempunyai resiko yang tinggi pula. Jika laba yang dihasilkan perusahaan berfluktuasi maka perusahaan cenderung untuk melakukan praktik

4. Perataan laba untuk laba perusahaan terlihat stabil. Hal ini

dikarenakan untuk meyakinkan investor bahwa resiko yang mereka hadapi rendah, sehingga investor tidak akan mengambil modalnya pada perusahaan tersebut. Hal tersebut menjadi penting, karena investor adalah pihak yang cenderung menolak resiko. Jadi semakin tinggi resiko keuangan akan semakin tinggi pula tindakan perataan laba. Aji dan Mita (2010) menemukan bahwa resiko keuangan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Resiko keuangan berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba

3. Nilai Perusahaan dan Perataan Laba

Nilai perusahaan menjadi salah satu tujuan dari perusahaan yang penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Bringham dan Gapensi dalam Susanti, 2010), semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang ditransaksikan di bursa saham merupakan indicator nilai perusahaan. Harga saham perusahaan yang tinggi mencerminkan

nilai perusahaan yang juga tinggi. Dalam menghasilkan nilai perusahaan tinggi, manajemen harus mampu menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dalam setiap periode. Pada umumnya, dalam menilai kinerja sebuah perusahaan para investor lebih memfokuskan perhatiannya pada laba yang dihasilkan perusahaan dalam setiap periode. Dengan menjaga konsistensi atau kestabilan laba pada setiap periode maka, nilai perusahaan tetap terjaga dan dapat menarik investor lebih banyak lagi. Selain itu, pada perusahaan yang menerapkan rencana bonus maka manajer akan selalu berusaha untuk menunjukkan kinerja yang baik setiap periodenya untuk memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Suranta Merdistuti (2004), menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai pasar tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba. Hal tersebut dikarenakan perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat menarik lebih banyak investor. Hasil penelitiannya menemukan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Aji dan Mita (2010) menemukan bahwa nilai perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan

cenderung untuk melakukan praktik perataan laba

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_3 : Nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba

4. Struktur Kepemilikan manajerial dan Perataan Laba

kepemilikan manajerial adalah presentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan maka manajemen akan berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri.

Manajemen selaku pemegang saham tentunya mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham lainnya, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan manajemen melakukan perataan laba. Dalam hal ini manajer bersifat oportunistik yaitu ingin memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri, baik sebagai pemegang saham maupun sebagai manajer. Dengan menunjukkan kinerja yang baik maka pengembalian yang diterima sebagai pemegang saham juga tinggi, selain itu tidak menutup kemungkinan gaji dan bonus yang akan diterima sebagai manajer juga tinggi. Semakin tinggi kepemilikan manajerial diduga akan semakin tinggi perataan laba yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh

Suranta dan Merdistuti (2005) yang menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

5. Struktur Kepemilikan publik dan Perataan Laba

Kepemilikan publik mencerminkan jumlah saham yang beredar di masyarakat. Menurut Tarjo dan Sulistyowati (2005) semakin besar presentase kepemilikan saham oleh publik maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Semakin besar kepemilikan saham oleh publik maka monitoringnya semakin bagus tentang perusahaan tersebut. Hal tersebut akan menghalangi manager untuk melakukan *manipulasi earning*. Suranta dan Merdistuti (2004) menunjukkan semakin besar kepemilikan publik untuk perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih kecil cenderung memotivasi tindakan perataan laba. Namun hasil penelitiannya menyatakan kepemilikan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hasil sebaliknya ditemukan oleh Maulydina (2003) bahwa kepemilikan saham oleh publik berpengaruh terhadap manajemen laba. Oleh karena itu peneliti mendukung bahwa struktur

kepemilikan publik berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Jika tindakan perataan laba oportunistik maka semakin tinggi kepemilikan publik semakin tinggi pula tindakan perataan laba. Jika tindakan perataan laba efisien maka semakin tinggi kepemilikan publik semakin tinggi tindakan perataan laba.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Struktur kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap praktek perataan laba

6. *Dividen Payout Ratio* dan Perataan Laba

Dividend payout ratio (DPR) mengukur proporsi laba bersih per satu lembar saham yang dibayarkan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham. Untuk mendapatkan DPR yang tinggi, nilai saham perusahaan pun harus tinggi. Untuk mencapai nilai saham yang tinggi perusahaan berusaha meyakinkan investor bahwa risiko perusahaan sangat kecil sehingga investor mau berinvestasi dalam perusahaan.

Salah satu upaya perusahaan untuk meyakinkan investor bahwa resiko yang ada dalam perusahaan itu kecil, ialah dengan melakukan perataan laba. Jika perusahaan bisa membagikan dividen yang tinggi, berarti laba pada perusahaan tersebut bisa dikatakan besar. Jika dalam kondisi laba yang tinggi tetapi laba yang diperoleh

berarti risiko pada perusahaan tinggi, maka perusahaan akan melakukan perataan laba. Kebijakan dividen dalam *dividend payout ratio* sangat mempengaruhi perilaku perataan laba.

Dalam pendekatan teori keagenan yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) yang timbul ketika manajemen maupun pemilik mementingkan diri sendiri dan berusaha mencapai atau mempertahankan keinginannya untuk meningkatkan kesejahteraan. Dimana manajemen ingin mendapatkan bonus sebagai imbalan prestasi, dan pemilik ingin memperoleh pendapatan melalui dividen perusahaan. Dalam penelitiannya, Purwanto (2005) menyebutkan ada dua alasan kenapa pemilik mendukung kegiatan *disfunctional behavior* yang berupa perataan laba yang dilakukan oleh manajer, alasan pertama didasarkan pada asumsi bahwa arus laba yang stabil akan mendukung dalam perolehan dividen yang lebih tinggi dari pada arus laba yang bervariasi. Dengan alasan tersebut, diharapkan perataan laba dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan terhadap nilai saham perusahaan karena risiko perusahaan dapat dikurangi. Alasan kedua berkaitan dengan motivasi tersendiri yang dimiliki oleh pemilik yaitu motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal menunjukkan maksud pemilik untuk meminimalisasi biaya bentuk manajia dengan membujuk manajia melakukan praktik

perataan laba. Sedangkan motivasi eksternal ditujukan untuk mengubah persepsi investor terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2005) dan Budiasih (2009) menyimpulkan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_6 : *Dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba

C. Model Penelitian

Model penelitian dalam penelitian ini adalah yang menggambarkan keterkaitan antara variabel independen dan dependen adalah:

